

WARTA EL

Majalah Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III




**Bergerak Serempak,
Melahirkan Dampak**
Kolaborasi Strategis Demi Mutu
dan Inovasi Kampus Masa Depan



Kantor LLDIKTI 3
Jl. SMA Negeri 14, Cawang, Jakarta, Kota Jakarta Timur, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 13630

SEMUA LAYANAN 1 PORTAL

- ✓ Gak perlu ke kantor
- ✓ Gak perlu ribet
- ✓ Gak perlu antre

PAKAI  silat-lldikti3.kemdiktisaintek.go.id

SIL@T Urusan Jadi Cepat!

Kini, semua layanan di LLDikti Wilayah III sudah

100% Online!

- ✓ Verval Ijazah
- ✓ Kenaikan JAD
- ✓ Fasilitasi RPL
- ✓ Legalisir
- ✓ Pengaduan



KEPALA MENYAPA

Bergerak Serempak, Melahirkan Dampak

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera untuk kita semua,

Tahun 2025 menjadi momentum penting bagi kita untuk menunjukkan bahwa perubahan besar hanya dapat terwujud ketika perguruan tinggi, pemerintah, industri, pemerintah, dan masyarakat bergerak serempak. Inilah semangat yang kami jadikan roh edisi majalah kali ini: **"Bergerak Serempak, Melahirkan Dampak."**

Sejumlah program yang LLDikti Wilayah III jalankan sejak pertengahan tahun menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi adalah kunci perubahan. Peluncuran *Crisis Response System* dan pedoman PPKPT, diikuti percepatan pembentukan satgas PPKPT serta kerja sama dengan PTS mitra di bidang hukum, kesehatan, dan psikologi, dirancang untuk memastikan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh sivitas akademika.

Upaya peningkatan mutu juga terus diperkuat seperti melaksanakan sosialisasi percepatan jabatan akademik dosen, optimalisasi kompetensi tendik, pembinaan mahasiswa KIP Kuliah, bimtek OBE, *tracer study*, RPL, hingga pemetaan tipologi dan pendampingan verifikasi SPMI. Fasilitasi kerja sama internasional dengan University of Debrecen menambah ruang pengembangan jejaring global bagi kampus di wilayah III.

Seluruh rangkaian kegiatan berpuncak pada Rakorda yang bertemakan "Melangkah dalam Sinergi: Kolaborasi Strategis Perguruan Tinggi, Industri, dan Pemerintah untuk Transformasi Mutu dan Inovasi Kampus Berdampak", menegaskan kesungguhan kami untuk memberikan dampak. Tidak hanya untuk Jakarta saja, namun juga untuk Indonesia.

Mari terus bergerak bersama, dan melahirkan dampak yang berarti.

Salam Hormat,
Dr. Henri Togar Hasiholan Tambunan, S.E., M.A.
Kepala LLDikti Wilayah III



STRUKTUR REDAKSI

Pengarah: Henri Togar Hasiholan Tambunan
Penanggung Jawab: Tri Munanto
Redaktur: Maghfira Syalendri Alqadri, Sigit Nugroho, Finda Tyas Alfianti, Indah Afif Khairunnisa, Endang Widyastuti, Bima Faza Hardipuswa, Patricia Valencia, Stephanus Novi Prasetia, Dyota Akyla Irrangga Yusuf, Amelia Adriani, Steve Adrianto, Zaura Arrumaisha Ardian, Alifah Fairuz Gumulya.

Desain Grafis:

Alamat Redaksi Kantor LLDikti Wilayah III, Jl. SMA 14 Cawang, Jakarta 13630
Kontak Redaksi +62 821-2235-5330 (Whatsapp)
 persuratan.lldikti3@kemdiktisaintek.go.id

DAFTAR ISI

KEPALA MENYAPA:

- Dr. Henri Togar Hasiholan Tambunan, S.E., M.A..... 3

LAPORAN UTAMA:

- Sinergi Kampus, Industri, dan Pemerintah: Merajut Indonesia Emas 2045..... 5

LAPORAN KHUSUS:

- Mimpi yang Diperjuangkan: Cerita Ayyas dan Luthfan Merajut Asa di Bangku Kuliah 8

AKSI KITA:

- Kinerja yang Berdampak, LLDikti Wilayah III dan PTS Jakarta Sabet Anugerah Diktisaintek 2025..... 10
- Inovasi Baru Tangani Kekerasan di Kampus: LLDikti Wilayah III Kenalkan CRS dan Pedoman PPKPT..... 11
- Kolaborasi Tanpa Batas, LLDikti Wilayah III Fasilitasi Kerja Sama Internasional dengan University of Debrecen, Hungaria..... 12
- Kampus Bicara: Saat Media Sosial dan Siaran Pers Menguatkan Citra Kampus Berdampak..... 13
- Merajut Nusantara di Timur Indonesia: Wakil Bupati Ngada Sambut Hangat 150 Mahasiswa KKN LLDikti Wilayah III..... 14
- LLDikti Wilayah III Perkuat Jejaring Layanan Anti Kekerasan di Perguruan Tinggi..... 15

KAMPUS KITA:

- UMN Duduki Top 500 di Asia dan Top 100 di *Southeast Asia* Dalam QS University World Ranking..... 16
- UMN Raih QS Rank Sustainability!..... 17
- Inovasi Telemetri IoT Sebagai Solusi Digitalisasi Budidaya Ikan Untuk Ketahanan Pangan Desa..... 18
- *Urban Farming*: Ruang Aktualisasi Cita #Kampus Berdampak di Jakarta..... 20
- Kampus Bukan Sekedar Tempat Kuliah, Tapi Garda Terdepan Penyelamat Bumi..... 22

OBROLAN KITA:

- Kampus Ramah Mahasiswa: Komitmen BINUS Ciptakan Ruang Aman bagi Sivitas Akademika..... 24

SUARA KITA:

- *The Life of a College Girl*: Kajian Budaya Populer untuk Pendidikan Tinggi..... 28
- Saat AI dan IoT Bersatu Menjaga Langit Jakarta Tetap Biru..... 30
- Wajah yang Lain sebagai Panggilan Moral..... 32
- Strategi Swasembada Pangan Lokal Nasional melalui Pendekatan Swasembada Pangan Keluarga..... 34
- Konsumsi Pangan Lokal sebagai Bentuk Perlindungan Pangan dan Lingkungan di Indonesia dengan Mengintegrasikan Pendidikan bagi Mahasiswa..... 36
- Tren Inovasi Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non-Beras Dalam Upaya Percepatan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional..... 38

GALERI KITA..... 40

Kepala LLDikti Wilayah III, Dr. Henri Tambunan, dalam sambutannya menekankan bahwa untuk menciptakan kampus yang berdampak nyata bagi masyarakat memerlukan kolaborasi strategis antara kampus, industri hingga pemerintah daerah serta pusat. (Sumber: LLDikti III)



Sinergi Kampus, Industri, dan Pemerintah: Merajut Indonesia Emas 2045

Indah Afif Khairunnisa

Sebuah forum besar telah mempertemukan 245 perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta dengan sejumlah lembaga dan mitra pada 27 November 2025 di Universitas MNC, iNews Tower, dalam rangka Rapat Koordinasi Daerah (Rakorda) Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi di Lingkungan LLDikti Wilayah III Tahun 2025. Pertemuan ini mengusung tema besar “Melangkah dalam Sinergi: Kolaborasi Strategis Perguruan Tinggi, Industri, dan Pemerintah untuk Transformasi Mutu dan Inovasi Kampus Berdampak”.

Bukan sekadar rutinitas tahunan, Rakorda LLDikti Wilayah III Tahun 2025 adalah sebuah deklarasi komitmen bahwa LLDikti Wilayah III hadir sebagai fasilitator mendampingi perguruan tinggi menyiapkan generasi masa depan sebagai insan perubahan. Seperti disampaikan oleh Kepala LLDikti Wilayah III Dr. Henri Tambunan, “Kami menghadirkan forum besar ini dilatarbelakangi bahwa kemajuan pendidikan tinggi memerlukan kolaborasi strategis tidak hanya antara institusi pendidikan tinggi dengan mitra industri, tetapi juga dengan pemerintah.”

Melalui Rakorda 2025, sinergi itu kami rangkai dalam aksi dialog, kesepakatan, dan komitmen bersama untuk tak berhenti melahirkan inovasi.

Menggagas Koneksi: Pembentukan Industrial Advisory Board

Salah satu inisiatif unggulan dari Rakorda 2025 adalah peresmian *Industrial Advisory Board (IAB)*, sebuah wadah strategis yang menghubungkan kampus dan dunia industri dengan lebih sistematis. Sebagai bagian dari rangkaian acara Rakorda 2025, IAB diresmikan melalui penandatanganan nota kesepahaman antara LLDikti Wilayah III, Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), dan Gerakan Nasional Kompeten Indonesia (GNIK).

Berbagai literatur mencatat besarnya *qualification mismatch*, yaitu lulusan perguruan tinggi bekerja di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Survei Populix tahun 2024 terhadap 400 responden menunjukkan bahwa 30% pencari kerja melamar pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, 27% tetap melamar karena minimnya lowongan yang relevan, dan 9% terpaksa mengubah arah karier karena bidang yang diinginkan tidak tersedia di domisili mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar kerja belum mampu menyerap tenaga kerja secara efisien.

Menjawab tantangan ini, LLDikti Wilayah III menghadirkan IAB sebagai jembatan konsultatif di mana mitra industri dapat memberikan masukan langsung mengenai kebutuhan dan perkembangan kompetensi di lapangan dan perguruan tinggi dapat menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan pengalaman praktik agar sesuai dengan tuntutan nyata di dunia kerja. Dengan kata lain, lulusan kampus tidak lagi “terlempar” ke dunia industri tanpa peta, tetapi siap melangkah dengan arah dan tujuan sehingga diharapkan tidak ada lagi *mismatch* antara perguruan tinggi dan dunia industri.

Ruang Apresiasi bagi Prestasi

Lebih dari sebatas pertemuan, Rakorda LLDikti Wilayah III Tahun 2025 juga menjadi momentum untuk mengapresiasi perguruan tinggi swasta di lingkungan LLDikti Wilayah III yang telah menunjukkan performa luar biasa. Penganugerahan diberikan atas berbagai bidang capaian seperti kemitraan, pelaporan PDDikti, penelitian dan pengabdian masyarakat, pembelajaran dan kemahasiswaan, hingga kehumasan.

Melalui apresiasi ini, kami ingin mengirimkan pesan bahwa upaya nyata perguruan tinggi dalam bekolaborasi, menciptakan inovasi, pelaporan yang akuntabel, riset, pengabdian, dan layanan mahasiswa yang prima, merupakan suatu hal yang berharga. Apresiasi ini bukanlah tujuan akhir, melainkan pemantik semangat untuk terus berkembang, sekaligus menjadi dorongan motivasi bagi kampus sebagai institusi untuk memperbaiki diri. Karena kampus berdampak bukan soal nama besar, tetapi yang konsisten berupaya memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kolaborasi untuk Membangun Budaya Mutu Perguruan Tinggi

Komitmen LLDikti Wilayah III terhadap mutu pendidikan juga diwujudkan dengan langkah kolaboratif bersama Universitas Nasional (UNAS) menciptakan produk pembelajaran daring. *Online course* atau pembelajaran daring mengenai penjaminan mutu pendidikan tinggi ini resmi diluncurkan pada 27 November 2025 sebagai bagian dari mata acara Rakorda 2025.

Dengan memanfaatkan laman SPADA (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia) Kemdiktisaintek, pembelajaran daring ini dirancang untuk memperluas akses pemahaman tentang sistem penjaminan mutu yang ditujukan tidak hanya bagi pimpinan perguruan tinggi, tetapi juga dosen, tenaga kependidikan, dan seluruh sivitas akademika. Dengan materi berbentuk modul digital, video, dan konten multimedia yang disusun dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), kursus ini ingin memastikan bahwa penjaminan mutu menjadi bagian dari budaya kampus.

Sebagai bagian dari transformasi digital, langkah ini relevan dengan tantangan zaman di mana akses informasi kini sangatlah cepat dan mudah. Bagi kami, LLDikti Wilayah III, ini adalah wujud bahwa inovasi dapat terbentuk ketika jalur kolaborasi terbuka luas.

Menyongsong 2045: Kampus Unggul untuk Indonesia Emas

Kami, tim redaksi yang juga mewakili jajaran pimpinan LLDikti Wilayah III, melihat bahwa perguruan tinggi tidak lagi bisa bergerak sendiri-sendiri. Revolusi industri berjalan begitu cepat dan dinamis, maka menjadi sebuah keniscayaan bagi perguruan tinggi untuk bergerak bersama, bukan hanya antar pendidikan tinggi, tetapi juga antara kampus, industri, dan pemerintah. Dengan sinergi ini, perguruan tinggi bisa melahirkan dampak berupa lulusan siap pakai, karya riset yang relevan, dan inovasi yang menyentuh kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya bermuara untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas.

Rakorda LLDikti Wilayah III Tahun 2025 adalah awal dari perjalanan besar. Ada banyak tantangan di depan, seperti cepatnya perubahan teknologi, persaingan global, tuntutan mutu, dan kebutuhan relevansi. Oleh karena itu, semangat kolaboratif adalah modal penting. IAB akan terus berkarya dan beradaptasi, *online course* penjaminan mutu akan terus diperbarui dan diperluas, serta apresiasi prestasi akan menjadi bagian dari budaya. Bersama kita sematkan harapan baru bahwa dengan bergerak serempak kita benar-benar melahirkan dampak, tak hanya untuk kampus, tapi juga untuk masyarakat dan masa depan Indonesia.



Kepala LLDikti Wilayah III Dr. Henri Tambunan memberikan apresiasi terhadap sejumlah perguruan tinggi yang telah bergerak aktif mendampingi pembentukan Satgas PPKPT di seluruh kampus di lingkungan LLDikti Wilayah III. (Sumber: LLDikti III)



Gelaran Rakorda LLDikti Wilayah III Tahun 2025 pada Kamis, 27 November 2025, menjadi momentum transformasi pendidikan tinggi lebih berdampak melalui penguatan sinergi antarsektor. (Sumber: LLDikti III)

alam Sinergi: Kolaborasi Strategis Perguruan Tinggi, Pemerintah Untuk Transformasi Mutu dan Inovasi Kampus Berdampak



Penandatanganan MoU antara LLDikti Wilayah III dengan APINDO dan GNIK dalam pembentukan Industrial Advisory Board pada Kamis, 27 November 2025, disaksikan oleh Wakil Menteri Diktisaintek Fauzan Adziman. (Sumber: LLDikti III)

Mimpi yang Diperjuangkan: Cerita Ayyas dan Luthfan Merajut Asa di Bangku Kuliah

Maghfira Syalendri Alqadri

Bagi beberapa mahasiswa, kuliah dipandang sebagai kegiatan belajar di kelas maupun mengejar nilai. Namun bagi Ayyas Abdurrahman dan Luthfan Difiesa, mahasiswa Universitas Pertamina penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, mengenyam pendidikan tinggi adalah tentang bertahan, bertumbuh, dan memberi arti, bukan hanya untuk diri sendiri saja, tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

Ayyas, mahasiswa Teknik Geofisika angkatan 2023, mengenang keputusan besarnya untuk melanjutkan kuliah sejak bangku SMA. Ia tumbuh di lingkungan yang masih banyak warganya belum memperoleh akses pendidikan. "Saya berpikir, saya harus kuliah. Saya ingin bermanfaat bagi orang-orang yang belum punya kesempatan (mengenyam pendidikan tinggi) seperti ini," ujarnya. Bagi Ayyas, kuliah bukan sekadar pencapaian pribadi, tetapi jalan bagi Ayyas di versi masa depan yang dapat memberikan dampak untuk masyarakat.

Di titik inilah KIP Kuliah hadir sebagai penopang utama. "Biaya pendidikan ditanggung penuh, ada bantuan biaya hidup juga. Jadi kami bisa fokus belajar tanpa terus memikirkan biaya," kata Ayyas. Dengan terciptanya rasa aman inilah yang memungkinkan Ayyas dapat berani bermimpi lebih tinggi.

Cerita serupa datang dari Luthfan Difiesa, mahasiswa Teknik Geologi angkatan 2022. Tantangan terbesarnya bukan hanya soal akademik, tetapi manajemen waktu. Jadwal praktikum yang padat, kegiatan organisasi, asistensi, hingga lomba nasional harus ia jalani bersamaan. "Yang paling sulit itu membagi waktu. Tapi justru dari situ saya belajar disiplin dan menentukan prioritas," tuturnya.

Tak berhenti menyibukkan diri dalam kegiatan belajar saja, Luthfan juga memilih aktif terlibat dalam kegiatan organisasi, partisipasi lomba, maupun menjadi asisten praktikum. Dari situ ia belajar bahwa kuliah tidak hanya sekedar mengejar nilai saja, tetapi juga menjadi bermanfaat. "Jadi ilmu yang saya dapatkan tidak hanya untuk diri saya sendiri saja, tetapi bisa bermanfaat untuk orang lain juga."



Luthfan (kiri) dan Ayyas (kanan), mahasiswa Universitas Pertamina penerima KIP Kuliah, menceritakan perjalanan akademik dan prestasi yang mereka raih. (Sumber: LLDikti III)

Dukungan kampus dan KIP Kuliah membuat Luthfan bisa melangkah lebih jauh. Ia mengikuti Olimpiade Nasional Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Perguruan Tinggi (ONMIPA) hingga tingkat nasional. "Semua difasilitasi kampus, dari pelatihan sampai tiket dan penginapan. Jadi kami benar-benar fokus untuk lomba," katanya.

Di balik kisah-kisah ini, KIP Kuliah tampil bukan sekadar sebagai bantuan finansial, tetapi sebagai kebijakan strategis pemerataan akses pendidikan tinggi. Program ini memberi ruang bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk tumbuh setara, berprestasi, dan berkarya. Ketika kesempatan diberikan secara adil, munculah potensi terbaik dari anak-anak bangsa kita.

Pada akhirnya, kisah ini bukan hanya tentang dua mahasiswa. Ini adalah gambaran bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi alat pemerataan sosial ketika negara hadir secara konsisten. KIP Kuliah bukan sekadar program bantuan, melainkan investasi jangka panjang untuk memastikan bahwa setiap anak bangsa, dari latar belakang apa pun, memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, tumbuh, dan memberi dampak bagi Indonesia.

Prestasi, bagi Ayyas, bukan soal mengalahkan orang lain. "Berprestasi itu tantangan. Ketika kita berhasil mencapai target yang sebelumnya belum pernah kita capai," ujarnya. Semangat ini tumbuh dari keterbatasan, dari keinginan kuat untuk suatu hari bisa berkontribusi nyata bagi masyarakat. "Saya ingin berhasil, supaya bisa memberi manfaat lebih luas," tambahnya.

Baik Ayyas maupun Luthfan sepakat bahwa mereka tidak berjalan sendiri. Lingkungan kampus yang suportif, bimbingan dari bapak dan ibu, dukungan dari teman-teman, dan keluarga yang terus mendoakan menjadi fondasi penting untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik dan selalu berprestasi. "Kalau diri kita mau berkembang tapi lingkungannya tidak mendukung, hasilnya tidak maksimal," ujar Luthfan.

Kinerja yang Berdampak, LLDikti Wilayah III dan PTS Jakarta Sabet Anugerah Diktisaintek 2025

Bima Faza Hardipuswa

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi kembali menyelenggarakan ajang tahunan Anugerah Diktisaintek 2025 sebagai bentuk apresiasi kepada para pemangku kepentingan yang berkontribusi aktif dalam mendukung program Diktisaintek Berdampak. Acara penganugerahan ini berlangsung di Lantai 2 Graha Gedung D Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Jakarta.

Pada ajang bergengsi ini, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah III Jakarta berhasil meraih sejumlah penghargaan sebagai pengakuan atas kinerja, inovasi, dan komitmen dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan tinggi di wilayah DKI Jakarta. Adapun capaian yang diraih LLDikti Wilayah III meliputi:

1

Gold Winner Kategori LLDikti Subkategori Media Sosial

2

Gold Winner Kategori LLDikti Subkategori Manajemen Keprotokolan

3

Gold Winner Kategori LLDikti Subkategori Laman

4

Silver Winner Kategori LLDikti Subkategori Insan Humas (Perorangan) atas nama Indah Afif Khairunnisa

5

Silver Winner Kategori LLDikti Subkategori Pengelolaan Laporan Kerja Sama (Laporkerma) Terbaik

6

Bronze Winner Kategori LLDikti Subkategori Unit Layanan Terpadu (ULT)

7

Peringkat III LLDikti Terbaik dalam Verifikasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Tahun 2025



Kepala LLDikti Wilayah III, Dr. Henri Tambunan, menerima penghargaan pada ajang Anugerah Diktisaintek 2025 sebagai bentuk apresiasi atas kinerja dan inovasi LLDikti Wilayah III dalam menghadirkan layanan pendidikan tinggi yang berdampak. (Sumber : LLDikti III)

Kepala LLDikti Wilayah III, Dr. Henri Tambunan, menyampaikan rasa syukur dan apresiasinya atas capaian tersebut. Menurutnya, penghargaan ini merupakan hasil dari upaya berkelanjutan LLDikti Wilayah III dalam meningkatkan mutu tata kelola, layanan, serta kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan.

“Capaian ini merupakan wujud nyata dari komitmen LLDikti Wilayah III dalam menghadirkan layanan yang berkualitas dan berdampak bagi perguruan tinggi. Penghargaan ini juga menjadi refleksi atas kinerja LLDikti Wilayah III selama satu tahun terakhir, sekaligus motivasi untuk terus berinovasi dan memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat,” ujarnya.

Selain prestasi yang diraih LLDikti Wilayah III, sejumlah PTS di bawah naungan LLDikti Wilayah III juga berhasil meraih penghargaan pada Anugerah Diktisaintek 2025. Hal ini menunjukkan sinergi yang kuat antara LLDikti Wilayah III dan perguruan tinggi binaannya dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan tinggi.

Inovasi Baru Tangani Kekerasan di Kampus: LLDikti Wilayah III Kenalkan CRS dan Pedoman PPKPT

Finda Tyas Alfianti



Satu langkah bersama untuk kampus yang lebih aman. Dr. Chatarina Muliana, Itjen Kemdiktisaintek, Tri Munanto, Kabag Umum LLDikti Wilayah III, serta para Ketua Satgas PPKPT usai peluncuran *Crisis Response System (CRS)* dan Pedoman PPKPT, Jakarta, 15 Juli 2025. (Sumber: LLDikti III)

Menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan melalui peluncuran *Crisis Response System (CRS)* dan Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (PPKPT). Peluncuran ini berlangsung pada Selasa, 15 Juli 2025, di Auditorium Cendekia Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan dihadiri oleh Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Dr. Chatarina Muliana, serta para Ketua Satuan Tugas PPKPT dari perguruan tinggi di lingkungan LLDikti Wilayah III.

Kepala Bagian Umum LLDikti Wilayah III, Tri Munanto, menekankan bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di kampus hanya dapat berhasil melalui kolaborasi seluruh unsur sivitas akademika. Menurutnya, CRS hadir sebagai inovasi digital yang memungkinkan penanganan aduan dilakukan secara cepat, aman, dan akuntabel, sekaligus memperkuat peran Satgas PPKPT di setiap perguruan tinggi.

Aplikasi CRS yang dikembangkan bersama Universitas Budi Luhur ini awalnya difokuskan pada penanganan kekerasan seksual, namun kini telah diperluas untuk mencakup enam bentuk kekerasan sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024.

Bentuk kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, serta kebijakan yang mengandung kekerasan. Melalui sistem ini, proses aduan dapat dipantau secara real-time oleh pelapor, perguruan tinggi, dan LLDikti Wilayah III.

Selain peluncuran CRS, LLDikti Wilayah III juga memperkenalkan Pedoman PPKPT sebagai panduan teknis yang komprehensif bagi perguruan tinggi dalam merespons kasus kekerasan secara berperspektif korban. Pedoman ini disusun untuk menjawab tantangan nyata di lapangan sekaligus memperkuat perlindungan bagi seluruh sivitas akademika.

Melalui inisiatif ini, LLDikti Wilayah III berharap budaya kampus yang inklusif, humanis, dan bebas kekerasan dapat terwujud secara berkelanjutan di seluruh perguruan tinggi.

Kolaborasi Tanpa Batas, LLDikti Wilayah III Fasilitasi Kerja Sama Internasional dengan University of Debrecen, Hungaria

Finda Tyas Alfianti



Pimpinan perguruan tinggi menandatangani IA serta *Guest Lecture Report and Initiative Engagement Record* bersama University of Debrecen, Hungaria, sebagai langkah penguatan kerja sama internasional yang difasilitasi oleh LLDikti Wilayah III.

Sumber : LLDikti III

LLDikti Wilayah III kembali menegaskan perannya sebagai fasilitator kolaborasi global pendidikan tinggi melalui penyelenggaraan penandatanganan *Implementation Agreement (IA)* dan *Guest Lecture Report and Initiative Engagement Record* bersama University of Debrecen, Hungaria. Kegiatan yang berlangsung pada 4 Agustus 2025 di Kampus Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Tangerang, ini menjadi langkah konkret dalam memperkuat jejaring internasional perguruan tinggi Indonesia sekaligus mendorong transformasi pendidikan tinggi yang berdaya saing global.

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari *Memorandum of Understanding* yang telah ditandatangani pada tahun 2024. Empat perguruan tinggi, yakni UMN, Universitas Jakarta Internasional, Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur, serta Universitas Multi Data Palembang, secara resmi menandatangani IA sebagai bentuk penguatan kerja sama akademik.

Sementara itu, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Kristen Indonesia, Universitas Esa Unggul, Universitas Tarumanagara, dan Universitas Budi Luhur turut berpartisipasi melalui penandatanganan *Guest Lecture Report and Initiative Engagement Record* sebagai langkah awal menuju kolaborasi berkelanjutan.

Kepala LLDikti Wilayah III, Dr. Henri Togar Hasiholan Tambunan, menegaskan bahwa kolaborasi internasional merupakan kunci peningkatan kualitas dan reputasi perguruan tinggi. Menurutnya, kemajuan teknologi telah menghapus batas geografis sehingga membuka peluang luas bagi perguruan tinggi Indonesia untuk meningkatkan daya saing dan pengakuan global melalui kerja sama strategis lintas negara.

Senada dengan hal tersebut, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Internasionalisasi UMN, Prof. Dr. Friska Natalia, menyampaikan bahwa kolaborasi dengan University of Debrecen menjadi tonggak penting dalam penguatan tridharma perguruan tinggi. Kerja sama ini dinilai mampu menghadirkan inspirasi baru dalam pengembangan pembelajaran, riset, dan inovasi akademik.

Rangkaian kegiatan juga diisi dengan International Sharing Session yang menghadirkan pemaparan peluang kerja sama riset, pertukaran dosen dan mahasiswa, serta pengembangan program akademik bersama. Melalui fasilitasi LLDikti Wilayah III, kolaborasi ini diharapkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan tinggi nasional yang inklusif, kolaboratif, dan berdampak nyata di tingkat global sebagai wujud nyata implementasi Diktisaintek Berdampak yang berkelanjutan dan strategis.



Kampus Bicara: Saat Media Sosial dan Siaran Pers Memperkuat Citra Kampus Berdampak

Bima Faza Hardipuswa

Kepala LLDikti Wilayah III, Dr. Henri Tambunan, dan para Humas PTS mengikuti simulasi *doorstop interview* bersama Kepala Bagian Umum LLDikti Wilayah III, Tri Munanto, dan Rektor Universitas Tarumanagara, Prof. Amad Sudiro, dengan pendampingan langsung dari narasumber.

Sumber : LLDikti III

LLDikti Wilayah III terus memperkuat peran perguruan tinggi dalam komunikasi publik melalui program Kampus Bicara. Sepanjang 2025, program ini hadir dalam dua episode lokakarya kehumasan bagi PTS di Jakarta dan sekitarnya. Episode pertama digelar di Universitas Bina Sarana Informatika, Kampus Kaliabang Bekasi, pada 21 Oktober 2025, dengan fokus pemanfaatan media sosial untuk membangun citra positif kampus. Sementara itu, episode kedua berlangsung di Universitas Tarumanagara pada 2 Desember 2025, menitikberatkan pada penguatan kualitas siaran pers sebagai alat komunikasi strategis.

Pada episode pertama, peserta diajak memahami bagaimana media sosial tidak sekadar menjadi etalase informasi, tetapi ruang strategis untuk membangun kepercayaan publik. Tim humas dibekali strategi pengelolaan konten yang relevan dengan karakter audiens, mulai dari calon mahasiswa hingga pemangku kepentingan, dengan penekanan pada narasi yang konsisten, etis, dan selaras dengan semangat Diktisaintek Berdampak.

Sementara itu, episode kedua mengajak peserta masuk ke dapur penulisan siaran pers yang layak media. Melalui pendekatan jurnalistik yang ringkas dan bernilai berita, peserta memahami bahwa siaran pers bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan jembatan antara kampus, media, dan masyarakat. Sesi praktik dan umpan balik langsung dari praktisi humas dan media memperkaya pemahaman peserta dalam mengelola isu, prestasi, dan reputasi institusi.



Mengerjakan tugas dari narasumber, Humas PTS sedang berdiskusi membuat copywriting yang bertemakan Kampus Berdampak

Sumber : LLDikti III

Dengan memadukan penguatan media sosial dan siaran pers, Kampus Bicara menjadi ruang belajar yang saling melengkapi. LLDikti Wilayah III berharap inisiatif ini mendorong PTS tampil lebih adaptif, profesional, dan berdampak dalam menyuarakan kontribusi tridharma, sekaligus memperkuat reputasi pendidikan tinggi Indonesia melalui komunikasi publik yang strategis dan berkelanjutan.



Para peserta KKNT tiba di NTT dan berfoto bersama dengan Wakil Bupati NTT (Sumber : LLDIKTI III)

Merajut Nusantara di Timur Indonesia: Wakil Bupati Ngada Sambut Hangat 150 Mahasiswa KKN LLDikti Wilayah III

Sigit Nugroho

Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah III Jakarta kembali menegaskan peran perguruan tinggi sebagai penggerak perubahan melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik Merajut Nusantara (KKNT MN) III Tahun 2025 di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Sebanyak 150 mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Swasta disambut secara resmi oleh Pemerintah Kabupaten Ngada pada 30 Juli 2025, sebagai bagian dari implementasi program Diktisaintek Berdampak yang mendorong integrasi pendidikan, sains, dan teknologi untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Penyambutan berlangsung hangat dengan kehadiran langsung Wakil Bupati Ngada Berni Dhey Ngebu, anggota DPRD, serta jajaran pemerintah daerah. Dalam sambutannya, Wakil Bupati menyampaikan apresiasi atas kepercayaan LLDikti Wilayah III menjadikan Ngada sebagai lokasi pengabdian.

Ia menilai kehadiran mahasiswa dan dosen membawa energi baru dalam pengembangan potensi daerah, mulai dari sektor pariwisata, UMKM, hingga penguatan budaya lokal yang berakar pada kearifan masyarakat setempat.

Kepala Bagian Umum LLDikti Wilayah III, Tri Munanto, menegaskan bahwa KKNT MN III 2025 merupakan wujud konkret pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berorientasi pada dampak. Program ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa, tetapi juga upaya menjembatani keilmuan akademik dengan tantangan riil di desa. Ia menambahkan bahwa jumlah peserta tahun ini menjadi yang terbesar sejak program Merajut Nusantara digulirkan.

Pendekatan kolaborasi pentahelix turut diperkuat melalui kemitraan dengan PT Kalbe Farma yang menghadirkan layanan pengobatan gratis dan pembagian suplemen kesehatan bagi masyarakat Riung. Rangkaian kegiatan diawali dengan tarian Ja'i sebagai simbol penerimaan adat, dilanjutkan penyerahan plakat dan bantuan perangkat teknologi pendidikan. Melalui sinergi ini, KKNT MN III 2025 diharapkan mampu memperkuat layanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta literasi pendidikan berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Program ini juga memperkuat hubungan emosional antara perguruan tinggi dan masyarakat desa, sekaligus menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu menghadirkan solusi konkret, inklusif, dan berdaya guna bagi pembangunan wilayah timur Indonesia secara berkesinambungan melalui aksi nyata berbasis pengabdian berkelanjutan bersama.

LLDikti Wilayah III Perkuat Jejaring Layanan Anti Kekerasan di Perguruan Tinggi

Sigit Nugroho



Kepala LLDikti III bersama Pimpinan Perguruan Tinggi yang berkomitmen untuk saling memperkuat Jejaring Layanan Anti Kekerasan di Perguruan Tinggi

Sumber : LLDikti III

Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah III menegaskan komitmen kuat dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi melalui penguatan jejaring layanan terpadu bersama sejumlah Perguruan Tinggi Swasta mitra. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penandatanganan Perjanjian Kerja Sama yang memastikan kesamaan visi, strategi, dan standar layanan perlindungan, pendampingan, serta pemulihan korban kekerasan secara cepat, profesional, dan berkelanjutan. Inisiatif ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 yang menempatkan tanggung jawab perlindungan korban sebagai kewajiban institusional perguruan tinggi.

Kepala LLDikti Wilayah III, Dr. Henri Tambunan, menyampaikan bahwa kolaborasi lintas perguruan tinggi diperlukan untuk menjawab keterbatasan sumber daya di masing-masing kampus, khususnya pada aspek kesehatan, psikologi, dan bantuan hukum. Melalui kerja sama ini, korban dan saksi dugaan kekerasan memperoleh akses layanan terpadu yang terjamin secara hukum, medis, dan psikologis. Sebanyak sebelas PTS terlibat sebagai mitra strategis dan dibagi dalam tiga klaster layanan tersebut untuk memastikan proses pendampingan berjalan komprehensif dan berorientasi pada pemulihan.

Komitmen ini juga mendapat dukungan pimpinan perguruan tinggi, salah satunya Rektor Universitas Trisakti yang menegaskan bahwa lingkungan kampus yang aman dan nyaman merupakan prasyarat utama keberlangsungan tridharma perguruan tinggi. LLDikti Wilayah III selanjutnya memperkuat ekosistem anti kekerasan melalui berbagai inovasi, mulai dari peluncuran laman Anti Dosa Pendidikan dan Integritas Akademik, pembentukan skema perguruan tinggi pendamping dan asuh, hingga pengoperasian Aplikasi *Crisis Response System* yang menyediakan kanal pengaduan cepat, aman, dan transparan.

Rangkaian strategi ini dilengkapi dengan sosialisasi regulasi, pemberian apresiasi inovasi anti kekerasan, serta rencana *Campaign Day* Hari Anti Kekerasan. Dengan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan tersebut, LLDikti Wilayah III berupaya menghadirkan ruang akademik yang inklusif, berintegritas, dan bebas dari kekerasan, sekaligus menjadi rujukan praktik baik bagi penguatan perlindungan sivitas akademika di tingkat nasional. Langkah ini diharapkan memperkuat kepercayaan publik serta memastikan setiap warga kampus memperoleh rasa aman, keadilan, dan dukungan institusional secara konsisten dan terukur di seluruh Indonesia nasional.

UMN Duduki Top 500 di Asia dan Top 100 di Southeast Asia Dalam QS University World Ranking

Rachel Tiffany Tanukusuma—Universitas Multimedia Nusantara



Universitas Multimedia Nusantara kembali raih prestasi dalam QS University World Ranking. Kali ini UMN mendapatkan rekognisi Top 500 di Asia dan Top 100 di Asia Tenggara. Pencapaian ini tentu menjadi bukti nyata bahwa UMN berkomitmen dan konsisten dalam memberikan pendidikan berkualitas yang bermutu global. Penyerahan QS University World Ranking ini dihadiri oleh Prof. Dr. Friska Natalia, S.Kom., M.T., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Internasionalisasi dalam acara QS Higher Ed Summit: Asia Pacific, Korea.

QS University World Ranking merupakan pemeringkatan untuk perguruan tinggi secara global. QS University World Ranking sejalan dengan visi UMN untuk menjadi *world-class-university* dengan kualitas pendidikan berstandar global. Pencapaian ini merupakan sebuah kebanggaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan peringkat yang ada.

"Bangga rasanya UMN dapat menjaga ranking di QS University World Ranking, UMN tetap berada di Top 500 di Asia dan Top 100 di Asia Tenggara. Tentu kita akan terus berusaha untuk meningkatkan ranking ini baik dengan memberikan pendidikan yang berkualitas, meningkatkan penelitian, maupun meningkatkan *networking* UMN.

Diharapkan nantinya UMN terus berprestasi pada ranking-ranking global lainnya, sehingga bisa meningkatkan reputasi global dan rekognisi dengan universitas internasional lainnya", jelas Prof. Friska Natalia, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Internasionalisasi.

Friska juga menjelaskan perencanaan UMN kedepannya akan berfokus untuk terus meningkatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi internasional lebih luas lagi. Nantinya UMN akan terus menjajaki berbagai kolaborasi dengan ASEAN, Asia, dan saat ini yang menjadi fokus UMN untuk meningkatkan kolaborasi dengan Eropa. Bagi Friska, dibutuhkan *networking* yang kuat untuk terus meningkatkan potensi kolaborasi kedepannya.

"Kolaborasi kedepannya bersama mitra perguruan tinggi ini akan berfokus pada pertukaran pelajar, pertukaran dosen, riset antara dosen UMN dan dosen mitra perguruan tinggi, dan kami akan terus menggali potensi kolaborasi lainnya yang tidak hanya menambah *networking* UMN saja tapi juga berkontribusi nyata pada lingkup pendidikan", jelas Friska.

UMN Raih QS Rank Sustainability!

Rachel Tiffany Tanukusuma—Universitas Multimedia Nusantara



UMN kembali menorehkan prestasi di kancah global dengan meraih QS Rank Sustainability. Penghargaan ini menjadi bukti nyata komitmen UMN dalam mendukung keberlanjutan, tidak hanya sebagai kampus hijau, tetapi juga kontribusi aktif dalam menjaga kelestarian bumi melalui pendidikan tinggi.

QS Rank Sustainability sendiri merupakan pemeringkatan dari QS University World Ranking yang berfokus pada kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Keberhasilan UMN meraih penghargaan ini didasari oleh berbagai langkah strategis dan kontribusi nyata yang telah diterapkan secara konsisten.

Ir. Andrey Andoko selaku Rektor mengungkapkan rasa bangganya atas rekognisi global ini, yang menyejajarkan antara UMN dengan kampus-kampus internasional lainnya. Beliau menyatakan bahwa pencapaian ini adalah hasil dari strategi jangka panjang UMN, mulai dari pengembangan infrastruktur ramah lingkungan hingga penerapan sistem hemat energi.

Selain infrastruktur, Andrey menjelaskan bahwa UMN telah mengintegrasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke dalam kurikulum, riset, dan operasional kampus.

Harapannya, mahasiswa dapat dibekali dengan *green skills* yang sangat dibutuhkan oleh industri masa depan, serta menjadikan keberlanjutan sebagai bagian dari gaya hidup *Sivitas Akademika*.

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Internasionalisasi, Prof. Friska Natalia, turut mengapresiasi capaian ini sebagai sarana meningkatkan reputasi global UMN dan menarik minat mahasiswa asing. Ia menekankan bahwa fokus UMN meluas hingga ke pembangunan sosial, seperti dukungan terhadap kesetaraan gender (SDGs 5) tanpa diskriminasi hak.

Menutup pernyataannya, Friska melihat bahwa kesadaran akan keberlanjutan telah tumbuh di kalangan civitas akademika, terlihat dari riset-riset yang berfokus pada SDGs. Ia berharap prestasi ini dapat terus dipertahankan agar UMN semakin dikenal sebagai kampus global yang berkelanjutan dan berdampak positif.

Inovasi Telemetri IoT Sebagai Solusi Digitalisasi Budidaya Ikan Untuk Ketahanan Pangan Desa

Taufik Baidawi - Universitas Bina Sarana Informatika



Inovasi telemetri IoT dalam digitalisasi budidaya ikan.
Sumber: Pinterest 2025

Pangan menjadi isu krusial di berbagai wilayah, dan sektor perikanan budidaya memiliki peran vital dalam mendukung swasembada pangan. Namun, pembudidaya ikan di kawasan pedesaan sering menghadapi tantangan, terutama dalam memantau dan mempertahankan kualitas air kolam yang optimal secara konsisten. Dengan teknologi yang tepat, para pembudidaya dapat memantau kualitas air dengan lebih efisien, mengurangi risiko kegagalan panen, dan meningkatkan produktivitas usaha budidaya ikan.

Menjawab tantangan ini, tim peneliti dari Universitas Bina Sarana Informatika telah mengembangkan sebuah prototipe sistem telemetri berbasis *Internet of Things* (IoT) untuk memantau pertumbuhan ikan di kolam budidaya di kawasan pedesaan. Kegiatan ini sebagai bukti nyata peran perguruan tinggi sebagai pusat inovasi yang memberikan solusi teknologi terapan langsung kepada masyarakat. Sistem telemetri ini memungkinkan para petani ikan untuk memantau kondisi kolam budidaya mereka secara real-time melalui aplikasi yang terhubung dengan sensor-sensor yang terpasang di kolam.

Sistem Telemetri IoT ini dirancang sebagai alat bantu untuk mendigitalisasi proses budidaya ikan. Prototipe perangkat kerasnya mengintegrasikan mikrokontroler (UNO R4 Wifi) dengan berbagai sensor penting, seperti sensor suhu untuk memantau suhu air.

Adapun sensor pH untuk mengukur tingkat keasaman atau kebasaan air, sensor *Dissolved Oxygen* (DO) untuk mengukur kadar oksigen terlarut dalam air, *Turbidity sensor* untuk mengukur kekeruhan air, sensor TDS (*Total Dissolved Solids*) untuk mengukur partikel terlarut. Selain itu, sistem ini dilengkapi juga dengan motor servo menggunakan pendekatan RTC (*Real Time Clock*) untuk mengontrol pemberian pakan ikan secara otomatis, sehingga petani dapat memastikan bahwa ikan mendapatkan asupan pakan yang cukup dan terjadwal dengan baik.

Data yang dikumpulkan oleh sensor-sensor ini dikirimkan secara *real-time* ke *platform* berbasis *cloud*. Selanjutnya, data diolah dan divisualisasikan melalui aplikasi seluler. Dengan demikian, pembudidaya dapat memantau kondisi kolam kapan saja dan di mana saja. Sistem ini mampu mengenali pola dan memberikan notifikasi otomatis jika terjadi perubahan kondisi air yang tidak optimal. Selain itu petani juga dapat mengontrol pemberian pakan, kualitas air, dan kondisi lingkungan lainnya sehingga pembudidaya dapat lebih mudah mengelola kolam budidaya ikan mereka tanpa harus selalu berada di lokasi.

Proses implementasi dan kontribusi nyata dari pengembangan sistem telah melalui berbagai tahapan krusial seperti melakukan identifikasi masalah, studi literatur, perancangan perangkat keras dan lunak, implementasi, hingga uji coba sistem skala terbatas.

Implementasi sistem ini juga melibatkan kerja sama erat dengan mitra, yaitu Mitra Palm Garden Square Ciseeng Bogor, yang bertindak sebagai lokasi pilot project dan end-user. Kerjasama ini sangat penting untuk memastikan sistem berfungsi optimal di lingkungan budidaya ikan yang sebenarnya. Mitra berkontribusi menyediakan lokasi kolam budidaya dan melibatkan personilnya dalam proses pengambilan data dan pengujian sistem.

Meskipun telah menghasilkan prototipe yang siap diimplementasikan, pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa kendala, seperti fluktuasi cuaca yang mempengaruhi akurasi sensor, ketidakstabilan jaringan internet di lokasi pedesaan, serta kendala-kendala teknis lainnya. Ke depan, tim pengembang berencana melakukan pengujian kinerja jangka panjang untuk memastikan stabilitas dan keandalan sistem dalam kondisi nyata.

Kegiatan yang akan dilakukan termasuk peningkatan fitur dan optimasi sistem berdasarkan umpan balik pengguna serta pengembangan model bisnis untuk mengedukasi serta mensosialisasikan sistem ini kepada pembudidaya ikan. Strategi mitigasi kendala, seperti mempertimbangkan teknologi komunikasi alternatif untuk mengatasi kestabilan jaringan, juga sudah direncanakan.

Melalui inovasi ini, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan, tetapi juga teknologi aplikatif yang secara nyata meningkatkan efisiensi dan produktivitas, memberikan dampak positif serta berkontribusi langsung pada ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan.



"Tim Peneliti UBSI bersama pembudidaya ikan menerapkan IoT."
Sumber: Penulis

URBAN FARMING: RUANG AKTUALISASI CITA #KAMPUS BERDAMPAK DI JAKARTA

Kukuh Fadli Prasetyo—
Institut Pemerintahan Dalam Negeri



Kampus Masa Depan di Jakarta: tidak lagi hanya berisi ruang kelas tertutup, melainkan membuka atap-atapnya menjadi lahan hijau produktif.
Sumber: Pinterest 2025

Pertanian perkotaan (*urban farming*) merupakan sebuah penanda bagi perubahan tatanan sosial di Jakarta masa kiwari. Terlepas dari kontribusinya terhadap suplai bahan pangan di Jakarta, tumbuhnya komunitas-komunitas pegiatnya tentu tidak seharusnya hanya dipandang sebagai dinamika sosial belaka, melainkan sebagai peluang baru bagi pembangunan ekonomi melalui sektor pertanian perkotaan.

Dengan semakin berkembangnya pertanian perkotaan berbasis komunitas-komunitas pegiatnya, secara tidak langsung turut terbenteng asa untuk melepaskan Jakarta ketergantungan tingkat tinggi terhadap pasokan bahan pangan dari daerah-daerah penyangganya

Menabuh Genderang Transformasi: dari Kampus Merdeka ke Kampus Berdampak

Dibangun di atas paradigma kemitraan antara Kampus dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), #Kampus Berdampak diklaim oleh Pemerintah sebagai kelanjutan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dari rilisnya, Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa #KampusBerdampak ini memiliki orientasi dimana "ilmu pengetahuan harus dihidupkan dan berdampak dalam tindakan nyata, tidak sekadar disimpan dalam buku atau peringkat akademik".

Dari MBKM, sivitas akademika membangun jembatan kognitif antara bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh di kampus dan perangai empiris yang tampak dari tata kelola DUDI. Bagi mahasiswa yang mengikuti magang dalam skema di dalam program ini, mereka seolah mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan masa orientasi yang memperkuat visi mereka di dunia kerja. Kini, dengan #KampusBerdampak, bukanlah sebuah utopia bagi kampus untuk menjadi inisiator dan pendorong bagi perubahan dan perbaikan di DUDI itu sendiri.

Teringat, pada pertengahan Abad ke-20, Roscoe Pound menyampaikan sebuah proposisi "*law as a tool of social engineering*" yang membuka arus baru dalam kajian hukum dan masyarakat. Demikian melengkapi paradigma kolosal Ilmu Hukum untuk menyelaraskan norma-normanya terhadap nilai-nilai yang tumbuh di tengah masyarakat dengan menggandakan perannya sebagai peletak arah penataan lembaga-lembaga sosial di tengah masyarakat.

Dalam konteks pertanian perkotaan, kampus tentu tidak hanya hadir untuk mengatasi permasalahan yang memang disadari dan dialami secara langsung oleh komunitas pegiat melalui kegiatan magang mahasiswa di komunitas dan kegiatan penelitian dosen bersama dengan mitra komunitas belaka. Lebih dari itu, perguruan tinggi harus memenuhi panggilan takdirnya untuk memperkuat organisasi dan tata kelola komunitas pegiat pertanian perkotaan masa kini.

Konseptualisasi antara Pendidikan Tinggi dan Pertanian Perkotaan

Selama beberapa tahun MBKM telah diimplementasikan, Kementerian yang membidangi pendidikan tinggi lewat unit kerja vertikalnya di wilayah Jakarta, yakni Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III, selalu menjadi jembatan bagi kampus untuk dapat membangun kemitraan dengan pelaku-pelaku industri, baik di sektor publik maupun partikelir. Kini, dengan adanya sebuah aksi reorientasi menuju #KampusBerdampak, LLDikti berperan pada ruang yang lebih substansial.



Pembentukan program studi pertanian perkotaan tentu merupakan katalisator bagi pengembangan komunitas pegiat pertanian perkotaan itu sendiri.
Sumber: Pinterest 2025

Di samping program-program studi bidang pertanian, program studi lain tentu memiliki keterkaitan dengan bidang pekerjaan komunitas pegiat urban farming. Misalnya, Program Studi Manajemen tentu dapat mendukung penguatan organisasi komunitas lewat kajian-kajian manajemen pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia.

Di luar itu, dengan minat warga yang semakin tinggi padanya, kebutuhan industri ini terhadap tenaga terdidik yang memiliki kompetensi spesifik pada bidang kerja pertanian perkotaan. Selain untuk meningkatkan keterserapan lulusan perguruan tinggi dengan kompetensi yang sangat baik di pasar kerja, pembentukan program studi pertanian perkotaan tentu merupakan katalisator bagi pengembangan komunitas pegiat pertanian perkotaan itu sendiri.

Penulis sangat meyakini bahwa konseptualisasi hubungan antara perguruan tinggi dan komunitas pegiat urban farming di Jakarta merupakan kesempatan emas untuk mengaktualisasikan #KampusBerdampak. Apabila di wilayah Jakarta terbentuk satu program studi vokasional yang secara khusus mempelajari praktik-praktik pertanian perkotaan, bisa dibayangkan bagaimana pendidikan tinggi menjadi salah satu pivot untuk memajukan pertanian perkotaan ini sebagai sebuah gambaran konkret dari peradaban Jakarta.

Kampus Bukan Sekedar Tempat Kuliah, Tapi Garda Terdepan Penyelamat Bumi

Tiwi Herninta - Institut Bisnis Nusantara



Hal ini bisa diwujudkan melalui proyek kewirausahaan sosial berbasis lingkungan, kegiatan relawan reboisasi, atau inovasi pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi.

Mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*). Suara mereka seringkali menjadi pemicu kesadaran kolektif di tengah masyarakat. Wadah seperti *green movement*, *eco-community*, atau *climate action club* di kampus memungkinkan mahasiswa beraksi nyata.

Kampus Harus Menjadi Teladan

Di masa depan, perguruan tinggi juga harus menjadi contoh dalam penerapan tata kelola yang berkelanjutan. Pengelolaan fasilitas dan gedung kampus sebaiknya menerapkan prinsip ramah lingkungan, seperti sistem drainase berkelanjutan, penggunaan bahan bangunan hijau, dan manajemen transportasi serta energi yang efisien. Ketika kampus menjadi model keberlanjutan, ini akan menginspirasi masyarakat luas.

Namun menjaga lingkungan adalah tugas kolektif, diperlukan kerja sama antara kampus, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kemitraan strategis ini memungkinkan hasil riset diterapkan lebih luas, kebijakan lingkungan diperkuat, dan kesadaran publik ditingkatkan. Misalnya, kerja sama dengan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah terpadu atau dengan perusahaan untuk mengembangkan teknologi energi hijau.

Pada akhirnya, perguruan tinggi memiliki tujuan mulia: bukan hanya menyiapkan mahasiswa agar sukses secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Jika seluruh komunitas akademik mampu mengintegrasikan ilmu, nilai moral, dan tindakan nyata dalam menjaga bumi, maka pendidikan tinggi akan benar-benar menjadi pusat solusi bagi masyarakat.

Menjaga lingkungan bukanlah sekadar pilihan, melainkan kewajiban bersama. Setiap langkah kecil, dari kebijakan kampus hingga aksi mahasiswa, akan membawa dampak besar bagi masa depan bumi. Dengan kesadaran ekologis dan semangat kolaborasi, perguruan tinggi mampu menjadi pelopor perubahan menuju Indonesia yang hijau, lestari, dan berkelanjutan.

Di tengah tantangan krisis lingkungan global yang semakin nyata, seperti perubahan iklim, polusi air dan udara, hingga kerusakan ekosistem, peran perguruan tinggi menjadi sangat penting. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari ilmu, tetapi harus menjadi pusat solusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Seluruh komunitas akademik, mulai dari dosen, mahasiswa, hingga staf kependidikan memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menjaga bumi ini.

Mengubah Riset Menjadi Tindakan Nyata

Salah satu kekuatan terbesar yang dimiliki perguruan tinggi adalah kemampuannya dalam menghasilkan riset dan inovasi. Melalui penelitian, kampus dapat menemukan solusi kreatif dan berkelanjutan untuk berbagai isu lingkungan. Contohnya, penelitian mengenai energi terbarukan, teknologi hijau, pengelolaan limbah, atau pertanian organik. Hasil-hasil riset ini harus diterapkan langsung di masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

Perubahan Dimulai dari Diri Sendiri (*Green Lifestyle*)

Namun, upaya pelestarian lingkungan tidak bisa hanya berhenti pada penelitian. Harus ada perubahan mendasar pada budaya dan perilaku di lingkungan kampus itu sendiri.

Seluruh komunitas akademik perlu menerapkan nilai-nilai gaya hidup hijau (*green lifestyle*) dalam keseharian mereka. Langkah-langkah kecil dan sederhana dapat menjadi awal menuju kampus berkelanjutan (*green campus*). Misalnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat listrik, menggunakan air secara bijak, dan memilah sampah. Beberapa kampus di Indonesia telah memulai upaya ini.

Institut Bisnis Nusantara (IBN), misalnya, sudah membiasakan diri membawa tumbler air minum guna mengurangi sampah plastik. Selain itu, ruang kelas IBN didesain dengan jendela lebar agar sinar matahari dapat menerangi ruangan, sehingga bisa menghemat listrik. IBN juga memanfaatkan sisa lahan untuk taman kampus. Taman ini, selain memperindah lingkungan, berfungsi ganda sebagai penghasil oksigen, penyerap karbon dioksida, peredam panas, serta membantu menyerap air hujan.

Membentuk Agen Perubahan di Masa Depan

Peran penting lainnya dari perguruan tinggi adalah dalam membentuk kesadaran ekologis pada generasi muda. Melalui kurikulum yang mengedepankan *Education for Sustainable Development (ESD)*, mahasiswa dibekali pemahaman bahwa pembangunan berkelanjutan wajib diiringi pelestarian lingkungan. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, tetapi juga dilatih untuk bertindak nyata.



Kampus adalah Garda Terdepan Penyelamat Bumi melalui Desain Ruang yang Sadar Lingkungan. Kampus tidak hanya mengajarkan tentang lingkungan, tetapi juga mewujudkan lingkungan itu sendiri di dalam gedungnya.

Sumber : Pinterest 2025

Kampus Ramah Mahasiswa: Komitmen BINUS Ciptakan Ruang Aman bagi Sivitas Akademika

Indah Afif Khairunnisa

Sebagai perguruan tinggi pendamping dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan kampus, Universitas Bina Nusantara (BINUS) telah menaruh perhatian khusus terhadap keamanan dan kenyamanan sivitas akademika dalam menjalankan proses pembelajaran, bahkan sebelum adanya imbauan pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) melalui Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024.

Ketua Satgas PPKPT Universitas BINUS, Dr. Lydiawati Kosasih Asalla, S.Kom., M.M., CDMS, melalui wawancara eksklusif dengan WARTEL pada 1 Oktober 2025 menceritakan bagaimana membangun lingkungan kampus yang aman dan nyaman dengan menyediakan kanal komunikasi yang terbuka luas bagi mahasiswa.

Bagaimana pandangan BINUS terhadap isu tentang kekerasan di lingkungan perguruan tinggi?

Kenyamanan dan keamanan seluruh sivitas akademika adalah suatu hal yang penting bagi kami. Rasa aman akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan menjalankan sesi pembelajaran setiap harinya. Kami punya goals yang tidak hanya sekadar membangun aspek akademis, tapi juga membangun good character. Dengan menanamkan nilai saling peduli, menghargai, dan menghormati, lingkungan kampus yang nyaman dan aman tanpa kekerasan akan terbentuk.

Apa saja peran BINUS sebagai Perguruan Tinggi (PT) pendamping yang ditunjuk oleh LLDikti Wilayah III dalam program PPKPT?

Kami membangun kolaborasi antara PT pendamping dan PT asuh dalam penerapan PPKPT agar berjalan sebagaimana mestinya. Bermula dari memastikan PT asuh membentuk Satgas PPKPT di kampusnya, baik yang masih berupa Satgas PPKS maupun yang belum memiliki sama sekali.

Setiap kampus pasti memiliki konteks, kondisi, dan situasi yang berbeda-beda, maka pasti ada *best practice* masing-masing. Dengan saling berbagi maka bisa saling memperkaya satu sama lain. Selain itu, PT pendamping juga berkapasitas untuk memastikan adanya standar penanganan yang adil dan berpihak kepada korban bilamana terjadi dugaan tindak kekerasan di kampus.

Selain sebagai PT pendamping, BINUS juga berperan sebagai PT mitra dalam kerja sama yang digagas LLDikti Wilayah III dalam penyediaan pelayanan terpadu PPKPT. Bisa ceritakan tentang hal ini?

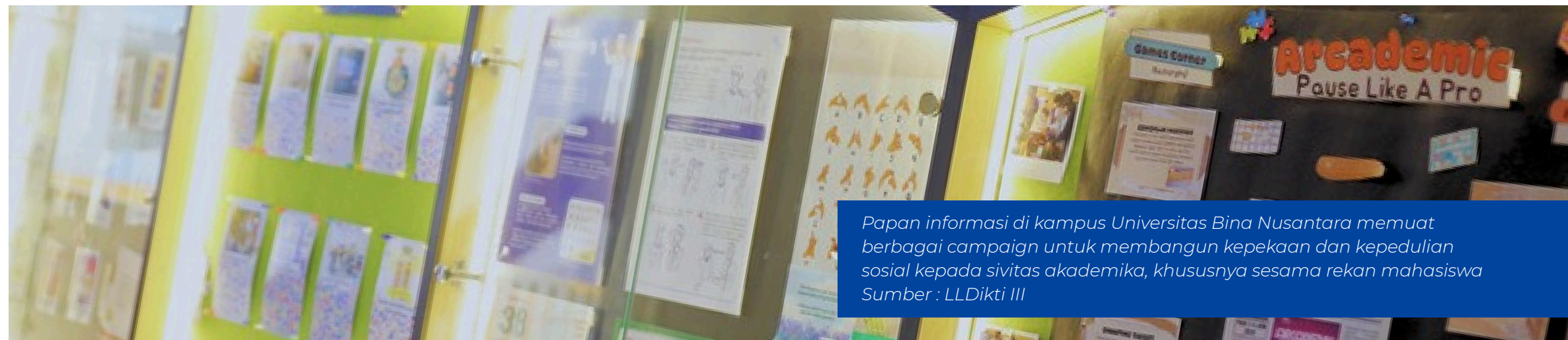
Pada 9 September 2025, kami bersama sejumlah PT lain difasilitasi oleh LLDikti Wilayah III untuk secara formal terlibat dalam penguatan jejaring kerja sama dalam penyediaan pelayanan terpadu untuk pemenuhan hak-hak korban kekerasan.

Hal ini dilatarbelakangi bahwa tidak semua PT memiliki sumber daya manusia dengan kapasitas yang memadai untuk mencakup tiga aspek yang menjadi perhatian dalam pemulihan korban kekerasan, yaitu aspek hukum, kesehatan, dan psikologi.

BINUS memiliki program studi bidang hukum dan psikologi maka dalam kerja sama ini, kami sebagai PT mitra membidangi dua aspek tersebut, yaitu aspek hukum dan psikologi.

Apa makna yang ingin dihadirkan dengan adanya perjanjian kerja sama penyediaan layanan terpadu tersebut?

Isu kekerasan tidak bisa ditangani oleh satu pihak saja. Kita harus bisa berkolaborasi karena menurut saya tidak ada satu instansi atau unit tertentu yang *super power* memiliki semuanya.



Papan informasi di kampus Universitas Bina Nusantara memuat berbagai campaign untuk membangun kepekaan dan kepedulian sosial kepada sivitas akademika, khususnya sesama rekan mahasiswa
Sumber : LLDikti III

Jadi memang harus berkomitmen bekerja sama saling bantu. Perguruan tinggi yang satu *support* dari bidang hukumnya, yang satunya dari bidang psikologisnya, yang lainnya dari bidang kesehatannya. Semua perguruan tinggi yang menjadi mitra di kolaborasi ini telah dikurasi menurut kapasitasnya terhadap tiga bidang tersebut.

Misal terjadi suatu tindak kekerasan di lingkungan kampus, pendekatan seperti apa yang pihak kampus lakukan agar korban mau menceritakan dan melaporkan?

Jauh sebelum adanya Satgas PPKS yang saat ini menjadi Satgas PPKPT, BINUS lebih dulu memiliki unit yang kami sebut Student Advisory and Support Center (SASC), yang fokusnya menangani kebutuhan konseling mahasiswa terkait administratif maupun psikologis. Kami menayangkan poster-poster yang membawa pesan bahwa kalau mahasiswa ada suatu kesulitan, kami akan selalu siap membantu dan mendampingi. Dengan *tagline* "Be the voice of the voiceless" alih-alih meminta korban untuk memberanikan diri bercerita, kami berupaya membuat lingkungannya aktif memunculkan kepekaan terhadap sesama.

Bagaimana BINUS melibatkan mahasiswa agar suasana aman dan nyaman di lingkungan kampus dapat tercipta?

Mahasiswa mendapatkan mata kuliah Character Building di semester dua untuk menanamkan nilai-nilai yang kampus BINUS miliki, salah satunya saling menghargai. Dengan saling menghargai, diharapkan kekerasan tidak akan pernah terjadi. Jadi, memang lebih ditekankan aksi preventifnya.

Lalu bagaimana BINUS mengintegrasikan unit SASC tersebut dengan Satgas PPKPT?

Satgas PPKPT menjadi penekanan bahwa ada tempat yang disediakan oleh kampus untuk menindaklanjuti laporan tentang kekerasan. SASC dan Satgas PPKPT di BINUS pada akhirnya bergandengan tangan. Dengan model *seamless integration*, beberapa rekan kami yang ada di SASC juga menjadi tim Satgas PPKPT. Selain itu, kami juga punya BINUS Support dengan fitur Halo BINUS, portal layanan segala hal tentang kampus BINUS yang bisa digunakan oleh mahasiswa, calon mahasiswa, alumni, dosen, hingga orang tua.

Pada prinsipnya kami mengaktifasi semua channel yang kami miliki, termasuk kanal *Crisis Responses System* (CRS) yang merupakan gagasan inovasi LLDikti Wilayah III. Dari semua kanal ini, pengguna bisa masuk dari mana saja yang mereka rasa nyaman untuk bercerita dan melapor.

Ketika dalam ceritanya terindikasi ada bentuk-bentuk kekerasan dan mereka ingin hal itu ditindaklanjuti lebih dalam, barulah kemudian dialihkan ke Satgas PPKPT. Jadi, pengguna mau memulai dari layanan mana pun, kami selalu terbuka.

OBROLAN KITA

Apa harapan Anda sebagai Satgas PPKPT terhadap keberlanjutan kebijakan maupun program PPKPT?

Harapan saya, paradigma yang selayaknya dimiliki oleh seluruh pemangku kepentingan di kampus bahwa Satgas PPKPT bukan sekadar kewajiban atau sebatas memenuhi imbauan, melainkan tentang bagaimana kampus bisa menginternalisasi nilai-nilai keamanan dan kenyamanan, terutama bagi mahasiswanya yang setiap hari datang-pergi berinteraksi dengan siapapun di lingkungan kampus.

Apa pesan yang ingin disampaikan kepada sesama stakeholder perguruan tinggi?

Tanamkan terus nilai-nilai *respect*, *integrity*, dan *teamwork* untuk membuat kampus menjadi ruang aman bagi siapa saja yang datang ke kampus kita. Mari bersama menjaga lingkungan kampus sebagai ruang tumbuh yang aman, tempat mahasiswa bisa belajar, berekspresi, dan berkembang tanpa rasa takut. Sehingga pada akhirnya kita bisa melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang akademis dengan inovasi dan daya saingnya, tapi juga memiliki pengalaman dan karakter yang baik.



Di SASC, mahasiswa Universitas Bina Nusantara dapat bercerita dan berkonsultasi dengan pihak kampus secara profesional mengenai berbagai hal, termasuk soal akademik, administratif, hingga psikologis.
Sumber: LLDikti Wilayah III

SAFE CAMPUS STARTS WITH YOU!

Crisis Responses System LLDikti Wilayah III
Layanan Pelaporan Kasus Kekerasan di Kampus

LAPORKAN SEKARANG!

24/7 Support. Aman dan Rahasia.
Pendampingan Tim Hukum dan Psikolog

Satu laporan sangatlah berarti.
Lingkungan aman itu hak semua warga kampus.

crs-lldikti3.kemdiktisaintek.go.id

CRS LLDikti Wilayah III
Berani Laporkan. Berani Lindungi.



The Life of a College Girl: Kajian Budaya Populer untuk Pendidikan Tinggi

Kartini Dwi Sartika—Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Baru-baru ini Taylor Swift merilis album barunya yang bertajuk *The Life of a Showgirl*. Media berlomba-lomba menulis ulasan, penggemar membuat teori dan analisis dari *easter egg*-nya yang terkenal; alasan mengapa perilisan album Taylor Swift menjadi budaya massa bagi para Swifties, fanbase Taylor Swift untuk melakukan *easter eggs hunting* atau *clowning*. Bahkan para akademisi membedah liriknya dari sudut pandang sastra, gender, hingga ekonomi.

Fenomena ini membuktikan bahwa musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga tempat eksplorasi atau sebagai bahan kajian yang luas. Menariknya, apa yang terjadi pada Taylor Swift ini bisa menjadi cermin bagaimana pendidikan tinggi seharusnya hadir sebagai pusat solusi nyata bagi masyarakat; termasuk melalui seni, budaya, dan ekonomi kreatif.

Acara ini melibatkan para peneliti dari berbagai negara untuk membahas dampak sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari karya serta figur Taylor Swift. Mulai dari analisis lirik dan narasi feminisme, hingga dampak ekonominya terhadap pariwisata dan industri kreatif. Kampus mampu menjembatani budaya populer dengan dunia penelitian dan ilmu pengetahuan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi bisa menjadi ruang untuk memahami masyarakat melalui budaya populer. Di balik kemasan musik yang menghibur, tersimpan potensi besar untuk mengkaji perilaku sosial, dinamika ekonomi, dan strategi komunikasi.



Swiftposium

Di beberapa universitas dunia, fenomena budaya pop sudah lama menjadi bahan kajian akademik yang serius. Salah satu contoh paling menarik datang dari University of Melbourne, mengadakan konferensi akademik bertajuk “Swiftposium.”



Namun di Indonesia, budaya pop masih dianggap ringan atau sekadar hiburan. Padahal, di balik popularitasnya, banyak pelajaran yang bisa dikaji mulai dari kreativitas, strategi komunikasi, dan kekuatan narasi. Hal tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan. Kampus bisa menjadi tempat dimana mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena nyata seperti ini.

Bayangkan sebuah kelas *Public Relations* menganalisis strategi komunikasi album Taylor Swift, kelas bisnis yang mempelajari operasional dari konser Eras Tour yang terkenal itu. Mahasiswa desain dapat mempelajari komposisi visual dalam tur konsernya. Mahasiswa linguistik membedah makna dan literatur dari metafora liriknya. Mahasiswa sosiologi mengkaji bagaimana komunitas *fanbase Swifties* menciptakan identitas sosial baru di era digital. Semua disiplin ini bisa bertemu dan berdialog; dan itulah kekuatan pendidikan tinggi sebagai ruang interdisipliner.

Melalui kurikulum berbasis proyek dan kolaborasi dengan industri kreatif, pendidikan tinggi dapat menjadi panggung awal bagi generasi kreatif baru untuk diri sendiri, tetapi juga memberi dampak sosial.

Mahasiswa bisa melahirkan karya yang menginspirasi dan bermanfaat bagi masyarakat. Kampus yang berorientasi pada seni dan ekonomi kreatif juga punya peran strategis dalam pendidikan. Bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga pencipta solusi yang memahami kehidupan nyata, budaya, dan aspirasi masyarakat.

Fenomena Taylor Swift dan Swiftposium menjadi pengingat bahwa karya seni bisa menggerakkan banyak lini kehidupan. Ekonomi, sosial, hingga literasi dengan menjadikan budaya seperti pop sebagai sarana belajar dan berinovasi. Jika dunia bisa belajar dari Taylor Swift, mengapa kampus tidak bisa menjadi tempat lahirnya “Taylor Swift” berikutnya dalam versi lokalnya?

Pendidikan tinggi tidak perlu jauh-jauh mencari relevansi. Ia hanya perlu membuka diri terhadap kehidupan yang sedang terjadi. Di tengah deras arus budaya pop, kampus bisa menjadi ruang refleksi, pencipta gagasan, dan penggerak solusi nyata. Sebab pada akhirnya, pendidikan bukan hanya soal gelar, tapi tentang bagaimana kita memahami dunia, bahkan dari sebuah lagu pop yang sedang viral.

Saat AI dan IoT Bersatu Menjaga Langit Jakarta Tetap Biru

Jordy Lasmana Putra – Universitas Bina Sarana Informatika

Jakarta sebagai pusat perekonomian di Indonesia, dengan Tingkat kepadatan dan aktifitas yang tinggi setiap harinya menghadirkan permasalahan yang serius, yaitu memburuknya kualitas udara akibat polusi udara yang dihasilkan dari aktifitas Masyarakat setiap harinya, seperti aktifitas lalu lintas kendaraan bermotor, Pembangunan infrastruktur, dan tentu saja aktifitas industri, membuat langit Jakarta kian kelabu walau hari terlihat cerah.

Laporan IQAir tahun 2025, tepatnya tanggal 19 Agustus 2025 pukul 03.00 PT menobatkan Jakarta sebagai kota besar paling tercemar ke-3 di Dunia, prestasi ini berdampak nyata terhadap gangguan Kesehatan, seperti: iritasi mata, gangguan pernapasan, hingga meningkatnya kasus ISPA dan membawa pengaruh sangat buruk bagi kelompok sensitive: anak-anak, Lansia, dan orang yang sudah memiliki Riwayat Kesehatan pernapasan sebelumnya.

Live most Polluted Major City Ranking

0-50	51-100	101-150	151-200	201-300	301+
Good	Moderate	Unhealthy for Sensitive Groups	Unhealthy	Very Unhealthy	Hazardous
Rank	Major city, country/region	AQI* US	Followers		
1	Baghdad, Iraq	167	98.4K followers		
2	Kinshasa, Democratic Republic of the Congo	154	10.5K followers		
3	Jakarta, Indonesia	153	1.8M followers		
4	Dubai, United Arab Emirates	129	587.3K followers		
5	Lahore, Pakistan	127	557.1K followers		
6	Doha, Qatar	121	145K followers		
7	Kampala, Uganda	119	13.9K followers		
8	Madrid, Spain	115	431.4K followers		
9	Cairo, Egypt	102	62.4K followers		

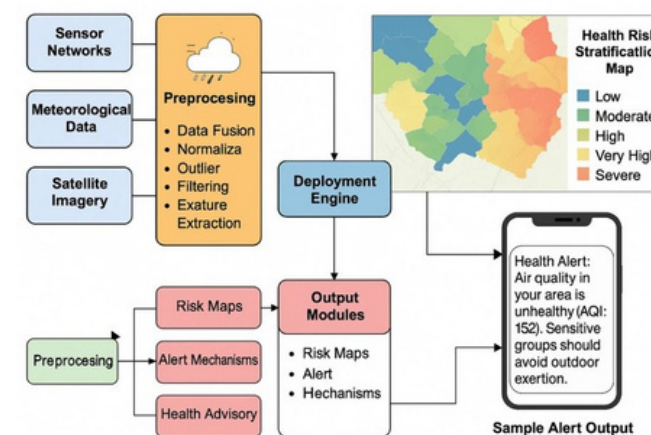
19 Agustus 2025: Jakarta Masuk Dalam 10 Kota Paling Tercemar Di Dunia, n.d

Daftar peringkat kota-kota besar menunjukkan Jakarta, Indonesia, sebagai kota paling tercemar ke-3. 19 Agustus 2025 03.30 Sumber: IQAir.

Namun seperti pepatah mengatakan “habis gelap terbitlah terang”, dewasa ini telah hadir secerca harapan dari dunia pendidikan tinggi.

Melalui riset dan inovasi, para dosen dan mahasiswa mencoba memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang terintegrasi dengan sensor *Internet of Things (IoT)* untuk memantau dan mengendalikan pencemaran udara secara *real-time*.

Seiring berkembangnya zaman dan munculnya teknologi AI, pemanfaatan teknologi IoT saat ini dapat diintegrasikan dengan teknologi AI, dimana AI nantinya bertindak seperti otak manusia yang dapat berfikir dan melakukan aktivitas serta pengambilan Keputusan dengan sendirinya tanpa perlu ada manusia yang mengendalikannya. Peran manusia dengan adanya integrasi ini sebagai pemantau dan penikmat manfaat, sementara permasalahan dan aktivitas berulang dapat digantikan melalui penerapan teknologi tersebut.



Arsitektur kerangka kerja berbasis pembelajaran mesin. (Rajesh et al., 2025)

Dalam pembuatan sistem deteksi polusi udara yang mengintegrasikan teknologi IoT dan AI masing-masing teknologi memiliki perangnya masing-masing. Teknologi IoT melalui sensornya dapat mengumpulkan data kualitas udara dengan menangkap zat berbahaya seperti: PM2.5, PM10, CO2, dan O3 secara *real-time*.

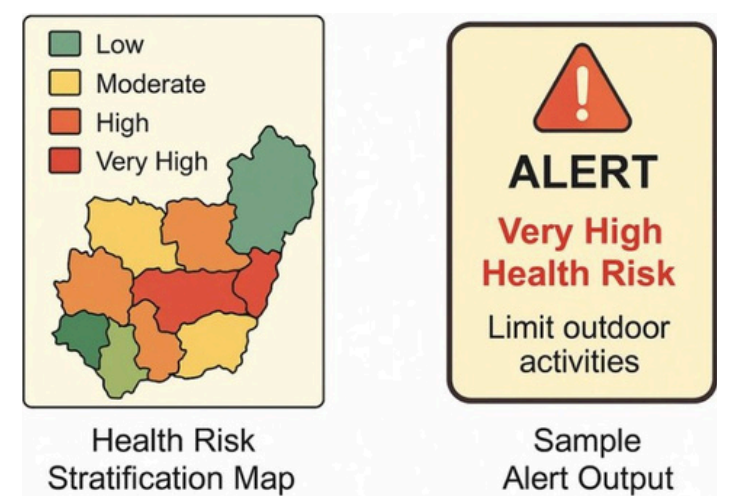
Data-data tersebut selanjutnya akan dikirim ke stasiun berbasis AI yang dapat melakukan analisis dan prediksi Tingkat polusi udara diwaktu tertentu, sehingga pemerintah maupun Masyarakat dapat segera mengetahui kondisi kualitas udara di wilayah tertentu seperti apa dan dapat segera mengambil Langkah cepat untuk dapat menanggulangnya.

Sistem ini seperti indra digital bagi sebuah kota, Dimana sensor IoT bertugas untuk mendeteksi perubahan kualitas udara, sementara AI berperan sebagai otak yang dapat menganalisis data untuk memberikan peringatan dini. Melalui pembelajaran mesin (*machine learning*), AI akan mampu mengenali pola kualitas udara dari data histori untuk meramalkan polusi udara yang akan datang. Tidak hanya dari sensor IoT, data historis juga dapat dikombinasikan dengan data lain, seperti : data meteorologi dan citra satelit.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan di dunia yang membahas tentang deteksi polusi udara, dengan memanfaatkan teknologi IoT dan AI, mulai dari melakukan pengelompokan kualitas udara dari tidak sehat sampai sehat, hingga melakukan peramalan kualitas udara dimasa yang akan datang secara akurat dan tepat, baik menggunakan data historis maupun data *real-time*.

Model yang dibuat diberbagai penelitian tersebut, memiliki hasil yang baik dalam mengatasi permasalahan polusi udara, khususnya di daerah perkotaan dan padat penduduk. Tetapi isu polusi udara tetap menjadi isu Kesehatan manusia, banyak celah yang terjadi seperti faktor cuaca ekstreme: topan, musim hujan, badai debu, dan faktor anomali lainnya.

Meski diiringi dengan tantangan, tapi inovasi ini dapat membuktikan peran Pendidikan tinggi bukan hanya untuk menimba ilmu, tetapi juga sumber Solusi nyata bagi permasalahan yang terjadi di Masyarakat. Dengan melakukan kolaborasi teknologi, riset, dan rasa kepedulian sosial, langit biru Jakarta bukan lagi sekedar harapan, melainkan masa depan yang dapat diwujudkan Bersama.



Peta stratifikasi risiko kesehatan dan contoh keluaran peringatan. (Rajesh et al., 2025)

Wajah yang Lain sebagai Panggilan Moral

Stefanus Poto Elu –
Universitas Bina Nusantara

Dunia kita hari ini menghadirkan gemerlap modernisme yang menawarkan dinamika harian serba cepat, sibuk, dan serba terburu-buru. Kondisi ini secara tidak langsung mengklasifikasi masyarakat sekurang-kurangnya ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok masyarakat yang mampu menuai buah dan memetik kebahagiaan lewat gemerlap modernisme. Kelompok ini cenderung elitis dan eksklusif. Kedua, kelompok masyarakat yang ada di kelas menengah. Kelompok ini umumnya cenderung mawas dan hati-hati. Ketiga, kelompok masyarakat yang masih menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dalam tulisan ini, saya ingin arahkan pandangan ke kelompok masyarakat ketiga karena faktanya hak-hak mereka cenderung terabaikan dan suara mereka hilang ditelan bisungnya modernitas. Menurut saya, setiap perhatian kepada kelompok ini adalah bagian dari panggilan etis, yang mestinya menyentuh jantung kemanusiaan kita.

Wajah yang Menggugat

Menyitir konsep “wajah yang lain” dari Emmanuel Levinas (1906-1995), kelompok rentan adalah undangan etis untuk kita semua. Filsuf Prancis itu menjelaskan bahwa perjumpaan dengan “wajah yang lain” (*the face of the other*) selalu melahirkan etika sejati. Wajah itu bukan sekadar bentuk fisik, tetapi simbol kehadiran yang menuntut tanggung jawab kita. Tatapan yang lain memanggil kita keluar dari egoisme diri untuk melihat, mendengar, dan bertindak secara etis kepada “wajah yang lain”. Menurut Levinas, setiap wajah yang kita jumpai berbicara. Maka, wajah yang rentan itu adalah panggilan etis dan dorongan moral bagi kita untuk melakukan sesuatu.

Levinas menegaskan, tatapan anak jalanan, korban kekerasan, atau warga miskin bukan sekadar pemandangan sosial, melainkan panggilan moral. Di hadapan mereka kita tidak bisa diam, atau bahkan menutup diri. Etika bukan teori yang berdiam di menara gading, melainkan acuan tindakan nyata untuk menghadirkan keadilan sosial. Undangan dari wajah rentan bukan karena mereka layak ditolong, melainkan karena mereka ada.



Kesadaran Kolektif

Di satu sisi, negara kerap tidak mampu menjangkau para kelompok rentan. Kebijakan yang dihasilkan pun terkadang kurang akomodatif terhadap kebutuhan mendesak mereka. Di sisi lain, dalam konteks sosial kemanusiaan perhatian kepada kelompok rentan ini justru lahir dari kesadaran kolektif masyarakat. Kendaraan untuk membantu terwujud melalui komunitas, lembaga sosial, hingga inisiatif warga. Tindakan tersebut bukan sekadar memenuhi kewajiban hukum, melainkan dorongan moral untuk menolong sesama.

Mereka mungkin tak pernah membaca filsafat Levinas. Namun tindakan mereka mencerminkan esensi pemikiran etis Levinas yakni menjawab panggilan “wajah yang lain”. Perlindungan sejati bukanlah proyek besar yang megah, melainkan rangkaian tindakan kecil yang dilakukan konsisten. Ia lahir dari kesadaran bahwa kepedulian adalah bentuk paling murni dari kemanusiaan. Media sosial sebagai buah modernitas dapat dimanfaatkan untuk tujuan ini. Mobilisasi gerakan kolektif berbasis media sosial rasanya efektif. Walau media sosial lebih banyak mengundang “like” dan “love”, ia harus sampai pada aksi nyata.

Dengan membangun kesadaran kolektif, etika Levinas dapat bergerak dari ranah filsafat menuju gerakan sosial. Untuk melahirkan bentuk solidaritas baru yakni solidaritas yang memanusiakan, melindungi kelompok rentan berarti berani menatap wajah-wajah yang sering dihindari dunia. Levinas mengingatkan bahwa tanggung jawab terhadap sesama bukanlah pilihan, tetapi panggilan eksistensial. Dalam menjawab panggilan itu, kita menegaskan kemanusiaan kita sendiri. Perlindungan sosial yang sejati lahir ketika kita berani melihat “wajah yang lain” bukan dengan tatapan belas kasih, tetapi dengan hati yang ingin hadir. Tindakan paling manusiawi yang bisa kita lakukan adalah tetap membuka mata kepada “wajah yang lain” dan bergandengan tangan menghadirkan harapan yang nyata.

Strategi Swasembada Pangan Lokal Nasional melalui Pendekatan Swasembada Pangan Keluarga

Hanifa Az Zahra Anwar –
Universitas Bina Nusantara



Sumber : Freepik 2026

Indonesia kaya akan keanekaragaman pangan lokal. Sagu di Maluku-Papua, sorgum di Nusa Tenggara, Umbi-umbian di Jawa dan Sumatra, hingga jagung di Sulawesi. Akan tetapi, konsumsi pangan masyarakat masih bergantung pada komoditas beras dan gandum impor, rentan terhadap ancaman perubahan iklim, konflik global, dan lonjakan harga impor. Kerentanan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga, yang diharapkan dapat menjadi langkah awal yang membawa manfaat besar bagi kemandirian pangan nasional.

Permasalahan utama bagi diversifikasi pangan lokal adalah ketergantungan tinggi pada beras sebagai pangan pokok utama. Pada tahun 2021, tingkat partisipasi konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai 97,6%. Preferensi dan persepsi masyarakat juga menjadi hambatan, karena masyarakat seringkali menolak pangan lokal meskipun banyak pangan lokal bernutrisi tinggi dan mampu memenuhi gizi keluarga.

Selain itu, kurangnya pemanfaatan sumber pangan lokal sering kali menyebabkan terjadinya beban ganda, yaitu kehilangan pangan dan limbah pangan. Pengetahuan masyarakat mengenai sumber pangan lokal dan praktik menanam tanaman pangan sendiri pun masih terbatas. Masyarakat masih berstigma bahwa menanam sendiri itu sulit, mahal, dan memakan waktu, serta terkendala keterbatasan ruang hijau di perkotaan.

Sebagai negara agraris, Indonesia sangat berpotensi untuk pengembangan diversifikasi pangan secara optimal. Hal ini dapat dimulai dari swasembada pangan keluarga. Penanaman sayur dan tanaman pangan cepat panen dapat dilakukan di sudut rumah, balkon, teras, bahkan pot gantung di atap teras. Metode seperti *urban farming*, *vertical garden*, hidroponik sederhana, *polybag*/botol bekas pun cukup relevan bagi masyarakat kota. Keluarga dapat menanam tanaman pangan yang digemari sehingga lebih semangat dalam merawatnya.

Tanaman kebutuhan dapur seperti cabai, tomat, kangkung, selada bisa menjadi permulaan karena cepat panen dan bermanfaat langsung. Sisa pangan organik pun dapat diolah kembali menjadi kompos yang kaya unsur hara sehingga mewujudkan swasembada pangan keluarga yang ramah lingkungan dan lebih terjangkau.

Perguruan tinggi dan mahasiswa tentu memiliki peran penting untuk berkontribusi pada riset komoditas unggulan lokal di tiap daerah, pengembangan teknologi yang memudahkan proses berkebun, serta inovasi pengolahan pangan lokal dan swasembada pangan keluarga. Penyuluhan melalui sekolah, PKK, komunitas ibu rumah tangga, dan media sosial diperlukan untuk mengubah kebiasaan makan masyarakat.



Mewakili tujuan besar (Swasembada Pangan Nasional) yang harus dicapai bersamaan dengan penguatan unit kecil (Swasembada Pangan Keluarga) untuk menciptakan sistem pangan Indonesia yang benar-benar mandiri, berdaulat, dan bergizi.
Sumber : Freepik 2026

Dengan meluasnya gerakan ini ke banyak keluarga, memungkinkan dampak nyata pada konsumsi pangan yang beragam, meningkatkan kualitas dan gizi pangan keluarga, meningkatkan ketersediaan pangan lokal, mengurangi ketergantungan impor secara bertahap, serta mengurangi jejak limbah pangan dan kehilangan pangan. Selain itu, beban distribusi pangan nasional dapat berkurang dan gerakan swasembada pangan keluarga pun menjadi bagian dari swasembada pangan nasional.

Swasembada pangan nasional bukanlah mimpi sulit jika pemerintah dan masyarakat berkolaborasi. Komitmen pemerintah daerah, karena kebijakan pangan sering bergantung pada prioritas wilayah.

Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang jelas dan terintegrasi. Pemangku kepentingan juga diharapkan memberikan fasilitas dan promosi untuk memperkenalkan serta memasarkan pangan lokal. Masyarakat dapat bekerja sama dengan tetangga dan membentuk suatu komunitas untuk meningkatkan skala dan efek sosial.

Kegiatan seperti barter hasil panen dapat mempererat hubungan warga. Ketika banyak rumah tangga mengambil langkah kecil ini, pondasi ketahanan pangan bangsa akan menguat. Maka, mari memulai dari diri sendiri dan keluarga, karena kemandirian pangan tidak hanya hadir dari ladang luas, melainkan dari tangan keluarga yang menanam di halaman kecilnya.



Sumber: Freepik 2026

Konsumsi Pangan Lokal sebagai Bentuk Perlindungan Pangan dan Lingkungan di Indonesia dengan Mengintegrasikan Pendidikan bagi Mahasiswa

Kusmayra Ambarwati—
Universitas Respati Indonesia

Perubahan pilihan pangan masyarakat Indonesia sudah mulai bergeser seiring dengan globalisasi. Pangan lokal mulai tersisih dan produk pangan impor lebih bergensi. Padahal sepiring pangan yang terdiri dari jagung, nasi, singkong, ikan goreng dan sayur lodeh dapat memberi kemandirian pangan sekaligus perlindungan lingkungan. Kemandirian pangan adalah lebih dari menanam dan memanen; hal yang lebih besar adalah kesadaran kolektif atau komunitas terkait sumber daya alam yang ada di sekitar yang mudah diperoleh untuk konsumsi.

Pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia lebih dari 70-an jenis tumbuhan, namun penggunaannya masih belum maksimal. Ketergantungan masyarakat pada konsumsi beras dan gandum memberi dampak ketahanan pangan yang rentan. Sebab, komoditas ini rawan dipengaruhi kondisi ekonomi dan global, ditambah lagi gandum bukanlah sumber utama pangan masyarakat Indonesia dan tidak ditumbuhkan di Indonesia.

Oleh karena itu kampanye konsumsi pangan lokal perlu digalakkan bahkan penting menjadi slogan. Pangan lokal dapat diolah dan dikonsumsi menjadi beragam pangan yang kaya cita rasa dan berkelanjutan. Pendidikan tinggi menjadi akses strategis untuk mengkampanyekan kebiasaan baik ini. Melalui sesi belajar mahasiswa, perguruan tinggi berperan membentuk pola pikir dan gaya hidup sejak remaja.

Melalui pendidikan formal dan nonformal, seperti kuliah umum, kegiatan kewirausahaan sosial, hingga program Sustainable Campus, mahasiswa diajak memahami nilai ekonomi, sosial, dan ekologis dari pangan lokal. Kegiatan seperti proyek penelitian sederhana tentang olahan pangan daerah, food lab berbasis bahan lokal, dan lomba inovasi ramah lingkungan produk pangan Indonesia dapat dilakukan.



Sumber: Pinterest 2026

Pendekatan ini bukan hanya mengasah kemampuan akademis, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap hayati Indonesia. Lebih jauh, konsumsi pangan lokal berkaitan erat dengan perlindungan lingkungan. Pangan impor & pasokannya dari luar daerah menghasilkan jejak karbon besar. Pangan lokal, yang umumnya diolah di rumah tangga, dapat mengurangi konsumsi energi & mendukung ekonomi petani. Dengan konsumsi pangan lokal, kita mengurangi emisi gas rumah kaca & menyeimbangkan ekosistem pertanian.

Penggunaan metode kampanye pangan lokal juga harus mempertimbangkan isu energi dan air yang berkelanjutan. Kegiatan produksi makanan dari luar negeri, seperti impor gandum atau daging beku, membutuhkan energi dan air yang besar untuk transportasi dan penyimpanan. Sedangkan konsumsi pangan lokal minim menggunakan sumber daya air dan energi, termasuk dalam transportasi bahan pangan. Semakin banyak masyarakat mengonsumsi pangan lokal, semakin besar efisiensi energi dan konservasi air yang dapat dicapai.

Beberapa perguruan tinggi telah menjadi penentu perubahan dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum serta praktik mahasiswa. Misalnya, mengintegrasikan topik ketahanan pangan dan keberlanjutan dalam mata kuliah lintas disiplin, atau mengadakan gerakan *Local Food Day* di lingkungan kampus. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas petani juga perlu diperkuat untuk membuka akses mahasiswa terhadap sumber pangan lokal, sekaligus menghidupkan ekonomi masyarakat.

Mahasiswa adalah grup yang secara langsung berpengaruh terhadap opini publik dan perubahan sosial. Melalui media sosial, kegiatan kampus, atau proyek komunitas, mereka dapat menjadi duta kampanye pangan lokal yang inspiratif. Bayangkan bila setiap kampus memiliki influencer yang mengajak masyarakat bangga makan pangan nusantara bukan hanya demi cita rasa, tapi juga demi masa depan bumi yang lestari.

Kemandirian pangan adalah sumber kedaulatan bangsa. Namun, masyarakat harus mencintai hasil bumi sendiri agar kedaulatan itu tercapai. Oleh karena itu, pengenalan konsumsi pangan lokal perlu dikreasi dari pendidikan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, mulai dari ruang kelas, kantin kampus, hingga ruang publik digital.

Dari sini, generasi penerus bangsa akan mampu menjaga ketahanan pangan melalui advokasi alam, jika sudah sejak dini ditempa dengan konsep ini. Jadi, dengan makanan lokal, kita tidak hanya menciptakan masa depan yang sesuai keinginan kita saja, tapi juga yang merdeka, berkeadilan, dan lestari.

Tren Inovasi Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non-Beras Dalam Upaya Percepatan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional

Tiara Indra Saraswati—
Universitas Bakrie



Sumber : Pinterest 2026



Sumber : Pinterest 2026

Sebagai negara dengan keanekaragaman hayati terbesar ke-2 di dunia, Indonesia menyandang predikat *Mega Biodiversity Country* karena memiliki beragam sumber daya lokal yang berlimpah (Keong, 2015), termasuk pangan lokal khas Nusantara. Pangan lokal tersebut tersebar di berbagai daerah yang berpotensi mendukung kemandirian pangan nasional. Untuk mencapai kemandirian pangan, Indonesia harus lepas dari ketergantungan pada satu komoditas, yaitu beras.

Berdasarkan USDA (2025), Indonesia berada di peringkat ke-4 negara konsumen beras terbesar di dunia, sebesar 36,7 juta ton/tahun. Selain itu, PDSIP (2022) mencatat bahwa konsumsi beras di Indonesia mencapai 97,6%. Kini, swasembada pangan lokal harus diprioritaskan, terutama pada pangan sumber karbohidrat non-beras.

Pangan lokal sumber karbohidrat non-beras sangat melimpah di Indonesia, seperti sereal (jagung, sorgum, hotong, hanjeli, jawawut), umbi-umbian (singkong, ubi jalar, talas, ganyong, gembili, gadung, suweg, porang), dan buah tinggi pati (sukun, pisang, labu kuning, sagu) (BRIN, 2023).

Kini, berbagai bahan tersebut dapat diolah menjadi tepung dan diaplikasikan ke roti, kue, atau pasta. Namun, proses penepungan dan pemanasan tinggi seperti perebusan, pengukusan, hingga penggorengan dapat menurunkan kandungan nutrisi sensitif panas, sehingga dorongan untuk konsumsi pangan utuh (*whole food*) dengan *minimal processing* semakin penting.

Pemanfaatan pangan lokal harus didukung dengan upaya inovasi produk yang melibatkan teknologi, pengetahuan, dan kreativitas, sehingga dapat menjadi tren kalangan masyarakat terutama generasi milenial dan Z. Berdasarkan Intiar dan Putra (2024), makanan lokal Indonesia masih digemari oleh generasi milenial dan Z, yaitu sebesar 44%, sedangkan sisanya menyukai makanan Asia, Western, Korea, Jepang, dan Eropa.

Berdasarkan informasi tersebut, harapan pangan lokal Indonesia untuk terus berinovasi agar menjadi tren dan ekspresi gaya hidup bagi generasi milenial dan Z masih besar.

Inovasi merupakan kunci kemajuan bangsa. Berdasarkan indeks inovasi global negara ASEAN (2025), Indonesia Percepatan diversifikasi pangan dapat dilakukan melalui inovasi pangan lokal berbasis teknologi yang sesuai gaya hidup muda, mengembangkan pangan nabati (*plant-based food*), serta menghadirkan sentuhan modern tanpa meninggalkan nilai lokal.

Tren kuliner 2025 yang dapat diadaptasi dalam pangan lokal antara lain: (1) pangan lokal dengan tampilan modern. Contohnya Papeda Bowl yang disajikan menyerupai Poke Bowl, atau Putu Ayu Tart Mini yang dikemas lebih kontemporer. Kue putu ayu berbahan tepung beras dapat diganti dengan tepung singkong. Produk lain berbasis singkong seperti Bakpao Singkong, Makaroni Singkong, hingga Mashed Cassava juga dapat dikembangkan. (2) Pangan Nabati (*plant-based food*), yaitu peningkatan konsumsi pangan nabati. (3) Food and Technology Fusion: seperti Robot-Chef Noodle menggunakan tepung umbi lokal dan teknologi 3D food printing. (4) Augmented Reality Menu dan AI-based Meal Suggestion, membantu konsumen melihat visual makanan atau memilih menu sesuai kebutuhan. (5) Zero-Waste Dining. contohnya Sendok Edible berupa sendok yang dapat dikonsumsi berbahan tepung sorgum, tepung beras lokal, dan bekatul (TTS Mitra Abadi, 2025).

Untuk memperkuat inovasi pengolahan, strategi peningkatan konsumsi pangan lokal juga penting. Hal ini dapat dimulai dengan mewajibkan penyajian pangan lokal pada acara formal, mempromosikannya melalui media sosial, serta mengubah stigma bahwa pangan lokal "kurang modern."

Selain inovasi, aspek pendukung seperti pemahaman preferensi konsumen, proses pengolahan yang tepat, penerapan sanitasi dan keamanan pangan, sertifikasi halal, kemasan, dan pelabelan organik perlu diperhatikan untuk meningkatkan kepercayaan publik. Dengan demikian, inovasi pangan lokal sumber karbohidrat non-beras tidak hanya menjadi tren sementara, tetapi menjadi solusi kuat untuk memperkuat ketahanan dan kemandirian pangan nasional serta meningkatkan daya saing produk lokal di kancah internasional.

GALERI KITA



Rakorda LLDikti Wilayah III menjadi momen untuk menjalin kolaborasi strategis antara perguruan tinggi, dunia industri, dan pemerintah. DKI Jakarta



LLDIKTI Wilayah III Optimalkan Peran Tenaga Pendidik sebagai Akselerator Karier Dosen dan Capaian IKU



Percepatan pembentukan Satgas PPKPT Tahap II di lingkungan LLDikti Wilayah III sebagai wujud komitmen menciptakan kampus yang aman.



LLDikti Wilayah III Mendorong Komunikasi Publik lewat kegiatan Kampus Bicara

GALERI KITA



Sesi wawancara bersama Wakil Menteri Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi Fauzan bersama kepala LLDikti Wilayah III pada gelaran Rakorda LLDikti Wilayah III Tahun 2025.



Pertemuan antara LLDikti Wilayah III dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta



LLDIKTI Wilayah III Optimalkan Peran Tenaga Pendidik sebagai Akselerator Karier Dosen dan Capaian IKU



Komitmen pencegahan dan penanganan kekerasan secara kolaboratif disepakati bersama oleh para mitra perguruan tinggi.



KKN Tematik Merajut Nusantara bertujuan agar pendidikan tinggi dapat berdampak nyata bagi masyarakat Indonesia.

NAIK JABATAN? INPASSING?
GAK PERLU RIBET! Gunakan

EL-KITE

elkite-lldikti3.kemdiktisaintek.go.id

Kini, pengajuan jabatan akademik dan inpassing dosen non-ASN di LLDikti Wilayah III sudah

100% Online!

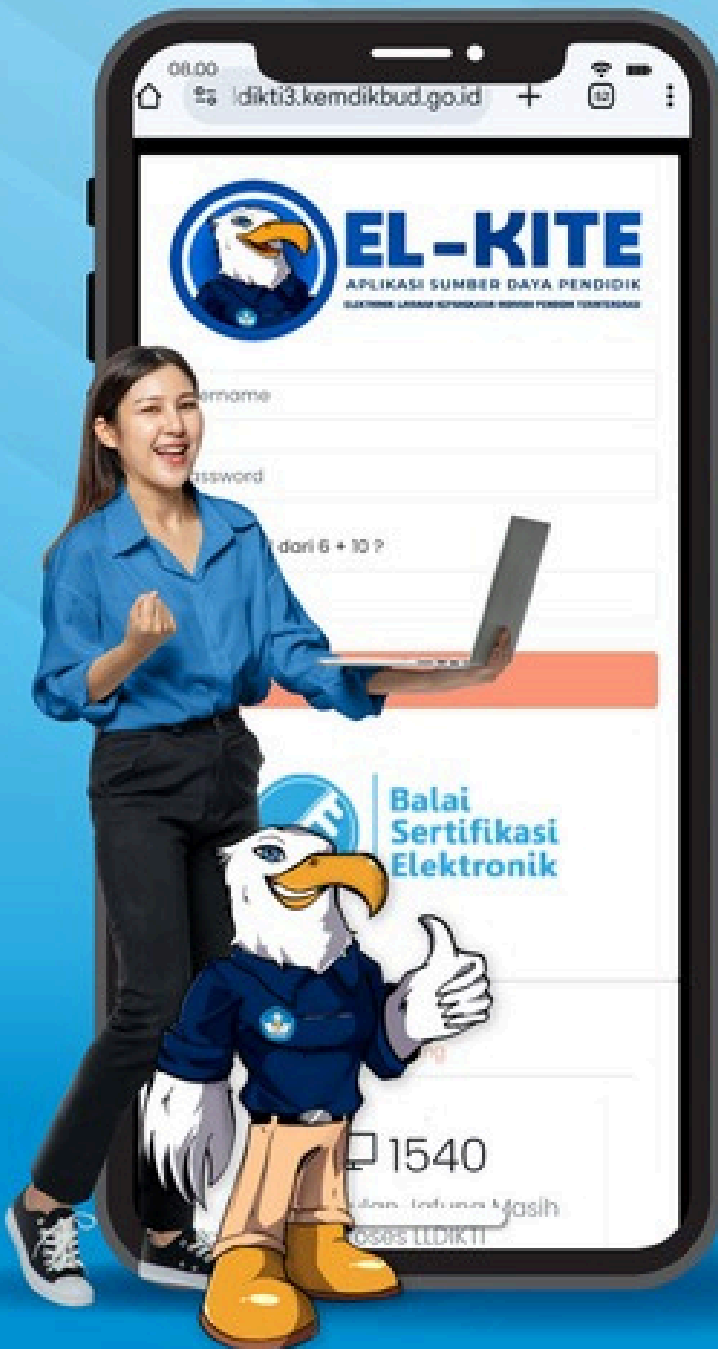
Cepat, praktis, tanpa harus datang ke kantor!

✓ Proses transparan, bisa dipantau *real-time*

✓ Lebih ringkas, hemat waktu dan tenaga

✓ Bisa diakses di mana saja, kapan saja

Dosen-dosen, yuk manfaatkan EL-KITE untuk urusan pengembangan karier!



Tetap Terhubung!

Dengan LLDikti Wilayah III

Dapatkan info terbaru, program unggulan, agenda kampus, hingga cerita inspiratif dari sivitas akademika se-Jakarta melalui kanal resmi kami!

Website
lldikti3.kemdiktisaintek.go.id

Facebook
[@humas.lldikti3](https://www.facebook.com/humas.lldikti3)

Instagram
[@humas.lldikti3](https://www.instagram.com/humas.lldikti3)

X (Twitter)
[@lldikti3](https://twitter.com/lldikti3)

Youtube
[LLDIKTI 3](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Tiktok
[@humaslldikti3](https://www.tiktok.com/@humaslldikti3)



Follow sekarang dan jangan ketinggalan info penting seputar dunia pendidikan tinggi swasta Jakarta!